

Senyapan dan Kilir Lidah dalam Tuturan Mahasiswa Praktikan Mata Kuliah Kepewaraan Universitas PGRI Semarang Tahun Akademik 2022/2023

Rani Tamara, R. Yusuf Sidiq Budiawan, Rawinda Fitrotul Mualafina

Universitas PGRI Semarang

ranitamara22@gmail.com, r. yusuf.s.b. @upgris.ac.id, rawindafitrotul@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk senyapan dan kilir lidah dalam tuturan mahasiswa praktikan mata kuliah kepewaraan Universitas PGRI Semarang. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan penyebab dari senyapan dan kilir lidah yang terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi menggunakan teknik simak catat dan metode wawancara dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode padan. Hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa data yang mendominasi tuturan mahasiswa praktikan kepewaraan yaitu senyapan diam. Data senyapan ditemukan sebanyak 270 kali dengan rincian 138 kali senyapan diam dan 132 kali senyapan terisi. Kemudian, data kilir lidah ditemukan sebanyak 55 kali yang dibagi menjadi tiga jenis yaitu kilir lidah dengan kekeliruan seleksi dengan rincian 36 kali kekeliruan semantik. Kemudian, Kilir lidah kekeliruan assembling dengan rincian 3 kali transposisi, 5 kali antisipasi, dan 5 kali perseverasi. Selanjutnya, data unit kilir lidah dengan rincian 1 kali kekeliruan segmen fonetik dan 5 kali kekeliruan kata. Penyebab terjadi senyapan dan kekeliruan wicara pada data tersebut yaitu ketidaksiapan, grogi, lupa, ketidaksadaran, dan keterbatasan waktu.

Kata kunci: kilir lidah, mata kuliah kepewaraan, senyapan, universitas pgri semarang

Abstract

This study aims to describe the forms of silence and tongue-twisting in the speech of practicing students of PGRI Semarang University's stewardship course. In addition, this study also describes the causes of the silence and tongue flashes that occur. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection was done by observation using note taking technique and interview method using purposive sampling technique. The analysis technique used in this research is using the commensurate method. The results of this study have found that the data that dominates the speech of practicing nursing students is silent. Silence data was found 270 times with 138 silent silences and 132 filled silences. Then, the tongue twisting data was found 55 times which was divided into three types, namely tongue twisting with selection errors with details of 36 semantic errors. Then, tongue twisting with assembling errors with details of 3 times transposition, 5 times anticipation, and 5 times perseveration. Furthermore, the unit data of tongue twisters with details of 1 phonetic segment error and 5 word errors. The causes of silence and speech errors in the data are unpreparedness, nervousness, forgetfulness, unconsciousness, and time constraints.

Keywords: tongue twisters, chivalry course, silences, universitas pgri semarang

Pendahuluan

Manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa. Setiap keterampilan tersebut berkaitan erat dengan proses berpikir. Salah satunya yaitu keterampilan berbicara. Jika seseorang terampil dalam menguasai bahasa yang digunakan dalam berbicara, akan semakin luas wawasan berpikirnya (Tarigan, 2008:1). Terdapat beberapa situasi yang termasuk dalam kegiatan berbicara di depan umum. Di antaranya adalah berbicara dalam bidang akademik. Dalam bidang akademik, kemampuan berbicara sering digunakan mahasiswa dalam berbagai kegiatan di perguruan tinggi. Di antaranya yaitu, kegiatan presentasi, berargumentasi, berbicara individu, berbicara kelompok, seminar, kepewaraan, kepenyiaran, dan kegiatan organisasi. Dengan begitu, mahasiswa harus memiliki kemampuan berbicara agar dapat melaksanakan kegiatan dengan baik. Salah satu mata kuliah yang berkaitan dengan kemampuan berbicara adalah Kepewaraan. Mata kuliah tersebut mempelajari tentang cara menjadi pewara dengan baik. Seorang pewara harus mengetahui cara memandu dan mengondisikan suatu acara sehingga dapat berjalan dengan lancar dan menarik (Rakhman dan Pristiwati, 2015:3). Menurut Rakhman & Pristiwati (2015:3), pewara merupakan seseorang yang bertugas untuk memandu jalannya suatu acara dari awal hingga akhir.

Pewara menjadi salah satu titik pusat dalam suatu acara. Setiap gerak-gerik dan kalimat yang diucapkan pewara sangat diperhatikan oleh audiens. Apabila terjadi kesalahan maka akan berimbas pada jalannya acara yang diselenggarakan (Rakhman dan Pristiwati, 2015:4). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pewara. Salah satunya yaitu ujaran yang diucapkan. Pada dasarnya, berbicara yang baik dilakukan secara runtut, berintonasi, dan kata yang diucapkan sesuai dengan yang dimaksud (Ahmadi dan Jauhar, 2015:245). Akan tetapi, sering kali ditemukan senyapan dan kilir lidah saat berbicara, terutama berbicara di depan khalayak umum. Jika pewara tidak mempersiapkan dengan baik, akan semakin besar peluang terjadinya senyapan dan kilir lidah. Salah satunya adalah praktik dalam mata kuliah Kepewaraan di Universitas PGRI Semarang. Praktik Kepewaraan berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan umum. Dengan demikian dapat ditemukan bentuk senyapan dan kekeliruan wicara dalam produksi ujaran pada praktik Kepewaraan mahasiswa Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini membahas senyapan dan kekeliruan wicara dalam praktik mata kuliah Kepewaraan mahasiswa Universitas PGRI Semarang. Praktik kepewaraan merupakan mata kuliah yang ditempuh mahasiswa pada semester 7 dan dapat ditindaklanjuti sebagai modal untuk jenjang pendidikan atau karir selanjutnya. Kesiapan seorang pewara dalam berbicara sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dilakukan agar pewara tidak gugup atau ragu, sehingga lupa dengan kata yang akan diucapkan. Ketika pewara gugup atau lupa, maka akan terjadi senyapan dan kilir lidah yang dapat menyebabkan kesalahan fatal dalam pengucapan kalimat.

Berdasarkan penelusuran, telah ditemukan sebelas kajian serupa tentang senyapan dan kekeliruan wicara. Kajian yang fokus pada senyapan diteliti oleh Kajian yang fokus pada senyapan diteliti oleh Etikasari dkk. (2021) dan Amalia dkk. (2022). Kemudian kajian yang fokus pada kilir lidah diteliti oleh Sari dkk. (2016), Mulyani (2020), dan Nuraridah (2022). Selanjutnya, kajian yang membahas kedua area yaitu senyapan dan kekeliruan bicara diteliti oleh Mayasari (2015), Pertiwi dkk. (2018), Pangesti (2019), Lestari (2020), Manshur & Zaidatul Istiqomah (2021), dan Munawaroh dkk. (2022). Berdasarkan sebelas penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian mengenai senyapan dan kilir lidah dalam tuturan mahasiswa praktikan Kepewaraan, terutama di bidang akademik di perguruan tinggi. Penelitian tentang senyapan dan kilir lidah dalam tuturan mahasiswa Praktikan Mata Kuliah Kepewaraan Universitas PGRI Semarang tahun akademik 2022/2023 menjadi hal kebaruan dan penting untuk diteliti agar dapat meminimalisasi terjadinya senyapan dan kilir lidah saat berbicara di depan umum. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengkaji senyapan dan kilir lidah pada tuturan mahasiswa praktik kepewaraan.

Berdasarkan hasil prapenelitian masih banyak ditemukan senyapan dan kilir lidah ketika pewara berbicara. Contoh tuturan dalam video praktik Kepewaraan yaitu tuturan individu dari kelas 7D tahun akademik 2021/2022, yaitu “*Yang terakhir Foundation, ee kok foundation, blush on*”, terdapat dua poin kekeliruan dalam tuturan tersebut. Pertama, kata *foundation* termasuk dalam kilir lidah jenis kekeliruan seleksi dengan tipe semantik. Hal ini disebabkan penutur ingin mengucapkan *blush on*, tetapi keliru dengan kata *foundation* yang memiliki kesamaan medan makna, yaitu jenis kosmetik. Kedua, kata *ee kok* termasuk dalam senyapan terisi. Dari contoh tuturan tersebut, pemilihan video praktik

Kepewaraan mahasiswa Universitas PGRI Semarang sebagai objek kajian pada penelitian ini sangat penting untuk diteliti agar dapat meminimalisasi terjadinya senyapan dan kilir lidah saat berbicara di depan umum. Dengan demikian penelitian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk senyapan dan kilir lidah dalam tuturan mahasiswa pada praktik mata kuliah kepewaraan Universitas PGRI Semarang. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan penyebab dari senyapan dan kilir lidah yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bentuk senyapan dan kekeliruan dalam berbicara. Kemudian, penggunaan tuturan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penyebab senyapan dan kekeliruan dalam berbicara, sehingga mampu meminimalisasi terjadinya senyapan dan kekeliruan wicara dalam tuturan yang disampaikan.

Senyapan dan Kilir Lidah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini membahas tentang senyapan dan kekeliruan wicara yang termasuk dalam lingkup Psikolinguistik. Menurut Darwowitzojo (dalam Mayasari, 2015), sebuah tuturan ideal diujarkan dengan kata yang terangkai rapi dalam satu kesatuan yang tidak terputus dan jika ada senyapan maka senyapan tersebut berada pada letak yang memang harus disenyapi. Senyapan dibagi menjadi dua, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Senyapan diam dilakukan penutur dengan berhenti sejenak dalam satu kesatuan kalimat. Kemudian, untuk senyapan terisi merupakan penjedaan kalimat yang diisi dengan kata *eh*, *ee*, *maaf*, atau *maksud saya* (Dardjowidjojo, 2014:144). Penyebab dari kekeliruan berbicara dibagi menjadi dua, yaitu kilir lidah dan afasia (Dardjowidjojo, 2014:147). Kekeliruan terjadi karena penutur memindahkan kata yang tidak sesuai dengan yang dimaksud. Kekeliruan afasia dengan kilir lidah merupakan dua hal yang berbeda. Kekeliruan afasia muncul karena ada gangguan dalam otak penutur sehingga tidak mampu mengujarkan kalimat yang sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan kilir lidah merupakan kekeliruan yang terjadi dalam produksi ujaran yang disebabkan oleh penutur terkilir lidahnya sehingga kata yang diujarkan tidak sesuai dengan yang dimaksud (Dardjowidjojo, 2014:147). Kilir lidah dibagi menjadi dua jenis, yaitu kekeliruan seleksi dan kekeliruan assembling. Kilir lidah dengan jenis kekeliruan seleksi dibagi menjadi tiga tipe yaitu seleksi semantik, seleksi malapropisme, dan seleksi campur-kata (*blends*). Berbeda dengan jenis kekeliruan seleksi, kekeliruan assembling dibagi menjadi tiga tipe, yaitu transposisi, antisipasi, dan perserevasi. Kemudian, terdapat unit-unit kilir lidah, yaitu kekeliruan fitur *distingtif*, kekeliruan *segmen fonetik*, kekeliruan suku kata, dan kekeliruan kata.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan mengambil secara keseluruhan data video praktik kelompok dari kelas Kepewaraan tahun akademik 2022/2023 Universitas PGRI Semarang. Terdapat tiga kelas dalam mata kuliah Kepewaraan. Di antaranya yaitu kelas 7A, 7B, dan 7C. Sumber data pada penelitian ini adalah video praktik Kepewaraan kelas 7A, 7B, dan 7C semester 7 tahun akademik 2022/2023 di Universitas PGRI Semarang yang dilakukan secara berkelompok. Jumlah data video yang terkumpul yaitu 9 video dengan rincian 4 video dari praktik kelas 7A dan 7C yang dilakukan secara bergabung. Kemudian, 5 video berasal dari praktik Kepewaraan kelas 7B. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu satuan lingual bahasa yang mengandung senyapan dan kilir lidah dalam praktik Kepewaraan mahasiswa Universitas PGRI Semarang.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode simak. Metode ini digunakan untuk proses penyimakan video praktik Kepewaraan dari mahasiswa kelas 7A, 7B, dan 7C. Metode tersebut dilanjutkan dengan teknik catat pada proses transkripsi. Proses ini dilakukan untuk mengubah dari data wicara dalam video praktik Kepewaraan menjadi bentuk tertulis dicatat dalam Ms. Word. Hasil dari catatan tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan jenis senyapan dan kilir lidah. Selain menggunakan metode simak dan teknik catat, digunakan pula metode wawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa penyebab dari terjadinya senyapan dan kilir lidah. Data tersebut dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber untuk menjadi sampel. Teknik yang digunakan dalam pemilihan narasumber adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014:85), teknik

purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. Sesuai dengan pendapat tersebut, pertimbangan yang digunakan dalam memperoleh data penyebab yaitu dengan mewawancarai satu mahasiswa di setiap kelas mata kuliah Kepewaraan yang di dalam tuturannya ditemukan senyapan dan kilir lidah paling banyak. Dengan pemilihan ini dapat diambil data faktor penyebab terjadinya senyapan dan kilir lidah. Setelah itu, data tuturan dari hasil wawancara ditranskripsikan dan dicatat dalam aplikasi Microsoft Word.

Instrumen Penelitian

Berikut adalah penjabaran instrumen dalam penelitian ini. Terdapat dua tabel kartu data, yaitu senyapan dan kilir lidah yang dijabarkan sebagai berikut.

Kartu Data	
Nomor Data	
Kode Data	
Data	
Durasi	
Waktu Pengambilan	
Tipe	

Tabel 3.1 Kartu Data Senyapan

Keterangan:

Nomor data: nomor urut data senyapan

Kode data: Kode data senyapan

Durasi: Durasi waktu dalam video praktik

Waktu Pengambilan: Hari, tanggal, bulan, dan tahun pengambilan video

Tipe: Jenis senyapan

Kartu Data	
Nomor Data	
Kode Data	
Data	
Durasi	
Waktu Pengambilan	
Tipe	

Tabel 3.2 Kartu Data Kilir Lidah

Keterangan:

Nomor data: nomor urut data kilir lidah

Kode data: Kode data kilir lidah

Durasi: Durasi waktu dalam video praktik

Waktu Pengambilan: Hari, tanggal, bulan, dan tahun pengambilan video

Tipe: Jenis kilir lidah

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan merupakan metode analisis yang alat penentunya menggunakan di luar bahasa. Alat penentu dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa praktik Kepewaraan Universitas PGRI Semarang. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasi bentuk senyapan dan kilir lidah dalam tuturan mahasiswa praktik Kepewaraan Universitas PGRI Semarang. Setelah itu, penelitian ini menganalisis penyebab terjadinya senyapan dan kilir lidah yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap beberapa informan yaitu mahasiswa mata kuliah Kepewaraan Universitas PGRI Semarang tahun akademik 2022/2023.

Teknik Penyajian

Penyajian hasil data berupa penyajian secara informal yaitu dengan menjabarkan hasil analisis data senyapan dan kilir lidah dalam tuturan mahasiswa praktikan Kepewaraan Universitas PGRI Semarang. Hasil analisis dijelaskan dengan kalimat yang runtut, jelas, dan mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Pada data tuturan mahasiswa praktikan Kepewaraan Universitas PGRI Semarang tahun akademik 2022/2023 telah ditemukan bentuk senyapan dan kilir lidah. Senyapan yang ditemukan dalam tuturan mahasiswa praktikan Kepewaraan Universitas PGRI Semarang tahun akademik 2022/2023 berjumlah 270 data tuturan dengan rincian 138 data termasuk dalam senyapan diam dan 132 data termasuk dalam senyapan terisi. Adapun kilir lidah yang ditemukan dalam praktik mahasiswa Kepewaraan Universitas PGRI Semarang tahun akademik 2022/2023, yaitu berjumlah 55 data dengan rincian 49 data tuturan termasuk dalam kilir lidah dengan kekeliruan seleksi dan kilir lidah dengan kekeliruan assembling. Kemudian, 6 data selanjutnya termasuk dalam unit kilir lidah. Data tersebut diantaranya: (1) kilir lidah dengan kekeliruan seleksi semantik berjumlah 36 data tuturan; (2) kilir lidah dengan kekeliruan assembling transposisi berjumlah 3 data tuturan; (3) kilir lidah dengan kekeliruan assemblingantisipasi berjumlah 5 data tuturan; (4) kilir lidah dengan kekeliruan assemblingperseverasi berjumlah 5 data tuturan; (5) unit kilir lidah dengan kekeliruan segmen fonetik berjumlah 1 data; dan (6) unit kilir lidah dengan kekeliruan kata berjumlah 5 data tuturan.

Senyapan

Senyapan Diam

Senyapan diam merupakan suatu penjedaan sejenak pada kalimat yang diucapkan oleh penutur di konstituen tertentu dan penjedaan tersebut dibiarkan hening tanpa diisi (Dardjowidjojo, 2014:142; Kess, 1991:53). Berikut penjabaran senyapan diam yang ditemukan dalam video praktik Kepewaraan mahasiswa Universitas PGRI Semarang.

1) Data Tuturan 1

MC: “Mungkin untuk duta pariwisata kota Semarang, Mbak Yulia Rahmawati ... Apakah yang akan ... dikembangkan atau program apa yang ingin dibuat nantinya?”

(6/V1/6.55/FR/7AC/SD)

Data tuturan 1 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 1 kelas 7A dan 7C. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi MC pada acara “Lintas Budaya Mahasiswa”. Pada data tersebut terjadi dua kali penjedaan, yaitu pada bagian awal sebelum pertanyaan dan tengah kalimat, *Mbak Yulia Rahmawati Apakah dan akan ... dikembangkan*. Tuturan tersebut termasuk dalam senyapan diam karena terjadi penjedaan dengan diam di dalam kalimat yang tidak sesuai dengan tempat penjedaannya. MC menjeda, ... *apakah*, sebelum dia bertanya kepada narasumber. Biasanya, senyapan yang berada di awal dapat menjadi tempat untuk merencanakan kerangka kalimat yang akan diujarkan (Dardjowidjojo, 2014:146). Kemudian, terjadi penjedaan kembali setelah kata *akan* dan dilanjutkan dengan kata *dikembangkan*.

2) Data Tuturan 2

MC: “....Tapi sebelum makan alangkah baiknya kita berdoa bersama dulu mendoakan...Risa semoga bisa tetap selalu panjang umur sehat.”

(114/V7/21.28/AP/7B/SD)

Data tuturan 2 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 3 kelas 7B. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi MC dalam acara ulang tahun. Pada data tersebut terjadi dua kali penjedaan, yaitu pada bagian awal kalimat dan pada bagian tengah kalimat. Tuturan tersebut, yaitu ...*Tapi dan mendoakan...Risa*. Penjedaan bagian awal, sebelum kata *tapi*, dilakukan oleh MC dengan menanyakan acara selanjutnya tanpa

mengeluarkan suara yang dapat didengar oleh tamu undangan. Kemudian setelah kata *mendoakan*, penutur melakukan penjedaan dengan diam sejenak. Setelah itu, penutur melanjutkan kembali tuturan tersebut dengan kalimat selanjutnya. Data tersebut termasuk dalam senyapan diam karena melakukan penjedaan yang tidak sesuai dengan tempatnya.

3) Data Tuturan 3

Pewara: “Sambutan yang kedua oleh Rektor Universitas **PG...RI** Semarang sekaligus penandatanganan tanda diresmikannya lab fitness Universitas PGRI Semarang “
(127/V8/01.03/AL/7B/SD)

Data tuturan 3 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 4 kelas 7B. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi pewara dalam acara “Peresmian Lab Fitness”. Pada data tersebut terjadi penjedaan di tengah kata, yaitu *Universitas PG...RI Semarang*. Kata *PGRI* seharusnya diucapkan secara utuh tanpa ada penjedaan. Akan tetapi pada tuturan tersebut, penutur menjeda kata dengan diam sejenak setelah suku kata *PG*, kemudian melanjutkan kembali dengan suku kata selanjutnya. Oleh karena itu, data tersebut termasuk dalam senyapan diam.

Senyapan Terisi

Senyapan terisi atau *hesitation* merupakan penjedaan suatu kalimat yang tidak sesuai tempatnya dengan memperlambat ujaran dan penjedaan diisi dengan kata dan bunyi (Dardjowidjojo, 2014; Kess, 1991). Berikut penjabaran senyapan terisi yang ditemukan dalam video praktik Kepewaraan mahasiswa Universitas PGRI Semarang.

1) Data Tuturan 4

Owner: “Jadi dokter Novita ini adalah seseorang... **ee** yang berperan penting dalam launching produk ini karena **ee** saya selalu konsultasi dengan beliau mengenai **ee** bahan-bahan apa aja **ee** yang **ee** baik untuk kulit.”

(123/V9/5.56/NBA/7B/ST)

Data tuturan 4 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 5 kelas 7B. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang berperan sebagai *owner skincare* dalam acara “*Launching* produk K-Expert”. Pada data tersebut terdapat penjedaan sebanyak lima kali dalam satu kalimat. Penjedaan tersebut berupa bunyi yang dilakukan di tengah-tengah kalimat. Penutur memberi penjedaan setelah kata *seseorang*, *karena*, *mengenai*, *aja*, dan *yang*. Penjedaan tersebut diisi berupa bunyi *ee* kemudian tuturan dilanjutkan kembali dikata selanjutnya. Oleh karena itu, data tersebut termasuk dalam senyapan terisi dengan jenis penjedaan berupa *ee*.

2) Data Tuturan 5

Pewara 3: “**Ee dulang-dulangan.**

Pewara 2: “Oh, dulang-dulangan?”

Pewara 3: “**Eh**, sungkeman dulu kepada orang tua.”

(79/V4/20.42/FRP/7AC/ST)

Data tuturan 5 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 4 kelas 7A dan 7C. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi pewara dalam acara pernikahan. Pada data tersebut terdapat penjedaan dua kali di bagian awal yang diisi dengan bunyi. Penjedaan pertama berada di sebelum kata *dulang-dulangan* yaitu diisi dengan bunyi *ee*. Kemudian, penjedaan kedua terletak di awal sebelum kata *sungkeman*. Hal ini terjadi karena pewara 3 keliru mengucapkan acara selanjutnya, lalu dibenarkan oleh pewara 2. Oleh karena itu, penjedaan kedua diisi dengan bunyi yang berupa *eh*. Dengan demikian, data tuturan tersebut termasuk dalam jenis senyapan terisi dengan jenis bunyi yang mengisi, yaitu *ee* dan *eh*.

3) Data Tuturan 6

Narsum: “Ya **eemm** seperti yang sudah disampaikan Mbak Nurul, saya adalah seorang mahasiswa dan mahasiswa Universitas PGRI Semarang.”

(33/V2/24.00/E/7AC/ST)

Data tuturan 6 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 2 kelas 7A dan 7C. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi narasumber dalam acara seminar nasional. Pada data tersebut terdapat penjedaan yang berada di bagian awal kalimat. Penjedaan tersebut termasuk dalam senyapan terisi yang diisi dengan bunyi berupa *eemm*. Dapat dilihat pada data data tersebut, penutur memberi penjedaan setelah kata *ya* sehingga penjedaan tersebut diisi dengan bunyi *eemm*.

4) Data Tuturan 7

Wali mempelai: “Iya bebas. Biar **apa namanya**, biar kenal semuanya.”

(95/V6/7.06/AM/7B/ST)

Data tuturan 7 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 2 kelas 7B. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang berperan sebagai orang tua mempelai putra. Pada data tersebut terdapat penjedaan berupa frasa. Dapat dilihat pada data, penjedaan dilakukan penutur setelah mengucapkan kata *biar*, menjadi *biar aa namanya....* Setelah itu, tuturan dilanjutkan kembali dengan mengucapkan tujuannya. Hal ini diucapkan oleh penutur karena sebelumnya belum tahu tujuan tindakan tersebut, sehingga penutur menjeda tuturannya untuk berpikir sejenak. Dengan demikian, data tersebut termasuk dalam senyapan terisi dengan jenis frasa berupa *apa namanya*.

5) Data Tuturan 8

Pembaca doa: “Pada saat ini engkau pertemukan kami kembali dalam acara **peresmian...peresmian** Lab Fitnes Universitas PGRI Semarang.”

(129/V8/17.16/E/7B/SD/ST)

Data tuturan 8 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 4 kelas 7B. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi pembaca doa dalam acara “Peresmian Lab Fitnes”. Pada data tersebut terdapat dua kali penjedaan, yaitu penjedaan yang dibiarkan diam dan penjedaan yang diisi berupa pengulangan kata. Pada tuturan, *acara peresmian...peresmian*, penutur menjeda setelah kata *peresmian* pertama dengan senyapan diam. Kemudian, tuturan dilanjutkan kembali dengan mengulang kata *peresmian*. Dengan begitu, data tersebut termasuk ke dalam senyapan diam dan senyapan terisi dengan jenis penjedaan berupa pengulangan kata.

Kilir Lidah Seleksi

Kilir Lidah Semantik

Kilir lidah semantik merupakan kekeliruan pengucapan oleh penutur dari bidang semantik yang sama (Kess, 1991:58). Data tuturan akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Data Tuturan 9

MC: “Mungkin kesan atau pesan apa yang ingin ditinggalkan di Kota Semarang atau **untuk teman, ee** pemirsa-pemirsa yang melihat ini”

(3/V1/7.49/FR/7AC/KSS)

Data tuturan 9 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 1 kelas 7A dan 7C. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi MC dalam acara “Lintas Budaya Mahasiswa”. Pada data tersebut ditemukan bentuk kilir lidah dengan kekeliruan seleksi jenis semantik. Kekeliruan tersebut terjadi di bagian tengah kalimat. Kata *teman* disampaikan penutur untuk menyapa orang yang datang pada acara tersebut. Akan tetapi, penutur keliru mengucapkan sapaan tersebut. Penutur bermaksud untuk menyapa dengan menggunakan *pemirsa*, tetapi keliru dengan menggunakan *teman*. Hal ini diucapkan penutur karena yang

hadir dalam acara tersebut adalah teman satu kelas sehingga secara tidak sengaja penutur menyapa menggunakan teman. Dapat dilihat pada data tersebut, penutur mengucapkan *atau untuk teman*, kemudian pada tuturan selanjutnya diganti dengan *ee pemirsa-pemirsa*. Kata *teman* dan *pemirsa* berasal dari medan semantik yang sama, yaitu jenis kata sapaan. Dalam suatu acara, pembawa acara dapat menggunakan kata sapaan seperti, kawan-kawan, teman, pemirsa, dan saudara (Fauziyah, 2021).

Kilir Lidah Assembling Kekeliruan Transposisi

Kekeliruan transposisi merupakan kekeliruan yang terjadi dengan menukarkan kata/huruf/bunyi yang tidak sesuai dengan tempatnya (Dardjowidjojo, 2014: 151). Data tuturan dijabarkan sebagai berikut.

1) Data Tuturan 10

Narasumber: “Wah, sekali banyak, ya, Mas, kalau kita bilang yang dari Aceh itu yang tadi saya bilang Masjid Baiturrahman, juga ada Museum Aceh terkenal memang sejarah banyak di situ.”

(1/V1/5.45/A/7AC/KAT)

Data tuturan 10 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 1 kelas 7A dan 7C. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi narasumber dalam acara “Lintas Budaya Mahasiswa”. Pada tuturan tersebut terjadi kilir lidah dengan kekeliruan assembling jenis transposisi. Kekeliruan tersebut terletak di bagian awal kalimat ketika narasumber menanggapi pernyataan MC. Pada kata Wah, sekali banyak yang diucapkan oleh penutur, terjadi kekeliruan. Kata sekali tertukar tempatnya dengan kata banyak. Penutur hendak mengucapkan banyaknya wisata yang ada di Semarang dengan urutan frasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, yaitu DM (diterangkan, menerangkan) berupa banyak sekali (Alwi, dkk., 2010). Dalam hal ini kata yang termasuk diterangkan, yaitu banyak dan yang menerangkan adalah sekali. Akan tetapi, struktur frasa tersebut menjadi terbalik, yaitu MD (menerangkan, diterangkan) menjadi sekali banyak.

Kekeliruan Antisipasi

1) Data Tuturan 11

Moderator: “Hal ini akan kita **kumpas** tuntas dengan pemateri yang sudah hadir ada Mbak Elita Dewi.”

(3/V2/19.19/NL/7AC/KAA)

Data tuturan 11 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 2 kelas 7A dan 7C. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi moderator pada acara seminar nasional. Pada data tersebut terjadi kilir lidah dengan kekeliruan assembling jenis antisipasi. Kekeliruan tersebut berada di bagian tengah kalimat ketika moderator mengucapkan tuturannya. Dapat dilihat pada tuturan *kumpas tuntas* terjadi pengantisipasi yang diucapkan oleh penutur karena di tengah kata *kumpas* terdapat konsonan /m/ yang sama dengan konsonan /m/ pada kata *pemateri*. Seharusnya, kata *kumpas* diucapkan tanpa konsonan /m/, yaitu *kupas*. Akan tetapi, kata tersebut terjadi pengantisipasi karena terdapat konsonan yang sama di kata selanjutnya sehingga merubah bunyi kata yang seharusnya.

Kekeliruan Perseverasi

Kekeliruan perseverasi merupakan kekeliruan yang diucapkan dengan mengganti suku kata terakhir pada suatu kata (Dardjowidjojo, 2014:150). Data tuturan diuraikan sebagai berikut.

1) Data tuturan 12

Moderator: “....strategi pengembangan bisnis sangat penting bagi pebisnis maupun **UMKP** dengan tujuan untuk mengembangkan peluang bisnis dan mempertahankan bisnis agar mencapai kesuksesan.”

(2/V2/19.05/NL/7AC/KAP)

Data tuturan 12 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 2 kelas 7A dan 7C. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi moderator di acara “Seminar Nasional”. Pada data tersebut terjadi beberapa kesalahan, yaitu kilir lidah dengan kekeliruan assembling jenis perseverasi di bagian tengah tuturan, senyapan diam di bagian awal tuturan, dan senyapan terisi yang ada di tengah tuturan. Kekeliruan tersebut dilakukan penutur ketika menjelaskan tujuan seminar. Dapat dilihat pada data tersebut, kata *UMKP* dalam tuturan tersebut terjadi kekeliruan di bagian akhir kata. Huruf terakhir pada kata tersebut diganti dengan /P/ yang seharusnya menggunakan /M/. Kata yang ingin diucapkan oleh penutur yaitu *UMKM*. Akan tetapi, suku kata terakhir diganti dengan /P/, sehingga berubah menjadi *UMKP*.

Unit Kilir Lidah

Kekeliruan Segmen Fonetik

Slip lidah fitur fonetik merupakan kekeliruan fitur suara dari suatu fonem yang diucapkan sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda (Kess, 1991:55). Data tuturan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Data Tuturan 13

Pewara: “Kita pada hari ini dapat berkumpul dalam Aula lantai 6 kampus 4 Universitas PGRI Semarang dalam acara seminar nasional dengan tema strategi pengembangan bisnis berbasis teknologi **digital**, digital di era revolusi industri 5.0 dengan keadaan sehat wal afiat.”

(1/V2/1.32/RN/7AC/UFD)

Data tuturan 13 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 2 kelas 7A dan 7C. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi pewara dalam acara “Seminar Nasional”. Pada data tersebut terjadi kilir lidah dengan kekeliruan segmen fonetik. Kekeliruan tersebut terdapat di bagian tengah kalimat penutur. Dapat dilihat pada tuturan *teknologi digital*, kata *digital* mengalami kekeliruan pada suku kata terakhir. Bunyi /c/ pada kata tersebut mengganti bunyi yang seharusnya /t/, sehingga bunyi dari suku kata terakhir tersebut berubah. Seharusnya kata tersebut diucapkan *digital*, tetapi penutur keliru mengucapkan suku kata terakhir menjadi *digical*.

Kekeliruan Kata

Kekeliruan kata merupakan kekeliruan dengan menukar tempat kata tidak sesuai dengan susunan yang direncanakan dalam suatu kalimat (Dardjowidjojo, 2014:153). Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Data Tuturan 14

Narasumber: “Kalian buat *website* di laman **ee website kalian bisnis, bisnis website kalian,... website** bisnis kalian.”

(3/V2/30.00/E/7AC/UK)

Data tuturan 14 merupakan data dari video praktik Kepewaraan kelompok 2 kelas 7A dan 7C. Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi narasumber dalam acara “Seminar Nasional”. Pada data tersebut terjadi kilir lidah dengan kekeliruan kata. Dapat dilihat pada tuturan tersebut, *website kalian bisnis, bisnis website kalian*, penutur mengucapkan dua kali kata-kata yang tempatnya terbalik. Kata pertama, *website kalian bisnis*, kata *kalian* tertukar tempat dengan kata *bisnis*. Kemudian yang kedua, *bisnis website kalian*, kata *bisnis* tertukar tempat dengan kata *website*. Setelah itu, penutur mengucapkan kembali urutan yang benar, *website bisnis kalian*, tetapi diberi penjeadaan sejenak terlebih dahulu.

Penyebab Senyapan dan Kilir Lidah

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga narasumber yang melakukan senyapan dan kilir lidah terbanyak, penyebab terjadinya senyapan dan kilir lidah di antara lain, yaitu ketidaksiapan, grogi, lupa, ketidaksadaran, dan keterbatasan waktu. Data penyebab diuraikan sebagai berikut.

1) Ketidaksiapan

Seseorang yang berbicara di depan umum lebih memungkinkan melakukan kekeliruan dalam memproduksi kalimat. Dari hasil wawancara, ketiga narasumber menyatakan senyapan dan kilir lidah terjadi karena kurangnya persiapan yang dilakukan sebelum praktik dilaksanakan. salah satu contoh data dapat dilihat sebagai berikut.

a) Data Tutuan 15

Pemateri: “Bisnis itu adalah kesempatan yang bisa digunakan untuk membangun sebuah *ee* metal yang kuat terus *ee* leadership, relasi...,dan tentunya jiwa-jiwa pembisnisnya itu benar-benar diasah ya.”

(29/V2/25.53/E/7AC/ST)

(38/V2/25.53/E/7AC/SD)

Data tuturan 15 merupakan data tuturan yang diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi pemateri dalam acara seminar nasional. Pada tuturan tersebut terjadi penjedaan di tengah kalimat, yaitu senyapan teriri dengan jenis *ee* dan senyapan diam. Dari hasil wawancara, narasumber menyatakan sebagai berikut.

Narasumber 2: “Jadi waktu itu, ya, mungkin karena ... sebenarnya waktu itu, tu, kurang menguasai materi juga, Mbak, karena waktu itu saya dikasih tau kalau diminta jadi pemateri itu, misal itu dua hari sebelumnya. Nah, saya itu mempersiapkannya itu mepet, jadinya kaya gitu. Emang mungkin karena kurang menguasai materinya.”

(2/7C/1.04)

Narasumber mengatakan bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh ketidaksiapan. Selain itu, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya latihan dan kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Kata *ee* dan penjedaan sejenak menunjukkan keraguan penutur karena kurang menguasai materi sehingga menjeda kalimat tersebut.

2) Grogi

Mayoritas orang akan merasakan grogi saat berbicara di depan umum. Saat penutur merasa grogi, malu, gugup, dan takut salah akan berpengaruh pada tuturan yang disampaikan sehingga kalimat yang sudah tersimpan dalam otak dapat menghilang (Mayasari, 2015). Dari hasil wawancara, ketiga narasumber mengalami grogi ketika berbicara. Grogi tersebut disebabkan oleh kurangnya persiapan dan karena dilihat banyak orang. Salah satu contoh data dapat dilihat sebagai berikut.

a) Data Tuturan 16

Moderator: “... *Ee* baiklah itu tadi kesibukan dari pemateri kita.”

(26/V2/22.51/NL/7AC/SD)

(30/V2/22.51/NL/7AC/ST)

Data tuturan 16 merupakan data tuturan mahasiswa praktik Kepewaraan kelompok 2 kelas 7A dan 7C. Tuturan tersebut diucapkan ketika menjadi moderator dalam acara seminar nasional. Dalam tuturan tersebut terjadi senyapan diam dan senyapan terisi di bagian awal, yaitu ...*ee*. Seperti yang dinyatakan narasumber sebagai berikut.

Narasumber 3: “Itu grogi si yang utama. Kurang PD kurang percaya diri. Kemudian, mungkin belum *ee* latihannya kan kurang, kurang maksimal. Jadi, *ee* setelah dilihat banyak orang, ada bapak, bapak/ibu dosen jadinya grogi. Jadi, mengucapkan ... *ee* jeda, ada jedanya.”

(3/7A/1.21)

Narasumber mengatakan bahwa senyapan tersebut terjadi karena penutur grogi dalam mengucapkan tuturannya. Grogi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya latihan dan banyak orang yang menonton, terutama ada dosen yang turut menghadiri sehingga hal tersebut membuat penutur bingung dalam mengucapkan tuturan yang akan diucapkannya.

3) Lupa

Kalimat penutup yang tidak runtut atau mengandung penjedaan dapat disebabkan karena lupa. Hal tersebut terjadi karena penutup lupa dengan kata yang diperlukan sehingga mencari kata-kata untuk melanjutkan ujarannya (Dardjowidjojo, 2014:144). Dari hasil wawancara, narasumber 1 mengalami lupa dengan tuturan yang diucapkan. Data tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a) Data Tuturan 17

Wali mempelai: “Terus kemudian, Saya dan **Mbak**, Bu Nisa **ini ee apa...** Saya dan Bu Annisa ini ketemu dan menikah kemudian menetap di Semarang.”
(95/V6/10.44/LF/7B/SD)
(104/V6/10.44/LF/7B/ST)

Data tuturan 17 merupakan data yang diucapkan oleh mahasiswa yang menjadi wali dari mempelai putri. Dalam tuturan tersebut terjadi senyapan terisi berupa *ee apa*, kemudian senyapan diam, dan kilir lidah dengan kekeliruan semantik, yaitu *Mbak*. Dari hasil wawancara, penutup menyatakan sebagai berikut.

Narasumber 1: “**Ee** mungkin itu, ngga tau kalimat apa yang harus saya keluarkan. Terus mungkin grogi juga.”

(1/7B/2.57)

Tuturan narasumber menyatakan bahwa penutup tidak tahu kalimat yang diucapkan atau penutup lupa dengan kata yang akan diucapkan walaupun sudah berlatih sesekali. Selain itu, narasumber mengatakan bahwa penyebab lupa/*blank* berawal dari grogi karena kurang persiapan sehingga tidak tahu dengan kata yang akan diucapkan. Selain penyebab yang sesuai dengan teori, terdapat temuan penyebab lain, yaitu ketidaksadaran dan keterbatasan waktu. Penyebab tersebut dipaparkan sebagai berikut.

4) Ketidaksadaran

Penyebab dari kilir lidah dapat terjadi karena ketidaksadaran. Hal ini dialami oleh dua narasumber. Dapat dilihat pada data 33, penutup melakukan kilir lidah dengan kekeliruan semantik. Berdasarkan wawancara narasumber 1, hal ini disebabkan oleh penutup yang terbiasa menggunakan *mbak* sebagai sapaan setiap hari. Kemudian karena kurang latihan dan pembiasaan dalam pemeranan, sapaan *mbak* masih terbawa di pikiran penutup dan diucapkan ketika praktik yang seharusnya menyapa dengan *bu*. Selanjutnya, pada narasumber 3 juga mengalami penyebab ketidaksadaran yang dipaparkan sebagai berikut.

a) Data Tuturan 32

Moderator: “Sebelum acara **pengantin**, sebelum acara materi pada pagi hari ini dimulai saya akan menyapa dosen tamu undangan dan peserta seminar yang telah hadir di ruangan ini.”

(9/V2/18.28/NL/7AC/KSS)

Data tuturan 32 merupakan data yang dituturkan mahasiswa praktik Kepewaraan yang menjadi moderator dalam acara seminar nasional. Pada tuturan tersebut terjadi kilir lidah dengan kekeliruan semantik. Penutup mengucapkan acara *pengantin* yang seharusnya acara tersebut adalah seminar nasional. Dari hasil wawancara, penutup menyatakan sebagai berikut.

Narasumber 3: “Karena kan sebelum, sebelum adanya semiar itukan memang hanya ada satu topik gitu, acara pengantin, makanya jadi H-kurang dua hari atau satu hari itu berubah konsep semua. Jadi masih, masih benar-benar terbayangnya itu lebih melekat.”

Hal tersebut disebabkan oleh ketidaksadaran penutur karena pada awalnya praktik Kepewaraan secara garis besar adalah acara pernikahan. Oleh karena itu, hal tersebut masih terbawa di pikiran penutur dan secara tidak sadar mengucapkan *pegantin* ketika praktik, sedangkan acara yang sedang dipegang adalah seminar nasional.

5) Keterbatasan Waktu

Waktu yang singkat atau dibatasi ketika berbicara dapat menyebabkan terjadinya senyapan dan kilir lidah. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyatakan hasil sebagai berikut.

Narasumber 2: “Karena keterbatasan waktu juga. Karena waktu itu kan memang benar-benar waktunya itu dibatesi Cuma berapa menit, gitu. Ngga sampai, ngga luasanya kita gitu. Kalau luasanya kita kan *enjoy-enjoy* aja mungkin. Nah, itu waktu itu Cuma dikasih berapa. Lima atau sepuluh menit aja. Jadi, ya itu tadi terjadi cepat-cepat ngomongnya sampai kesleo-kesleo itu tadi.”

(2/7C/5.52)

Narasumber mengatakan bahwa senyapan dan kilir lidah terjadi karena keterbatasan waktu yang dimiliki ketika berbicara. Dapat dilihat pada data tuturan 22, yaitu *semua jaringan sosial media atau ee smatfro, smartphome kalian*. Pada data tersebut telah terjadi senyapan terisi berupa *ee* dan kilir lidah dengan kekeliruan transposisi berupa *smatfro*. Hal ini disebabkan karena penutur merasa harus segera menyelesaikan tuturannya dalam jangka waktu tertentu sehingga penutur tidak bisa fokus pada tuturan yang hendak disampaikan, tetapi juga memikirkan waktu yang telah diberikan kepada penutur untuk berbicara. Oleh karena itu, keterbatasan waktu itulah yang membuat penutur melakukan senyapan dan kilir lidah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, data senyapan dan kilir lidah dalam tuturan mahasiswa praktikan mata kuliah Kepewaraan universitas PGRI Semarang tahun akademik 2022/2023 berjumlah 325 data tuturan dengan rincian 270 data senyapan dan 55 data kilir lidah. Senyapan yang paling banyak ditemukan pada data tuturan praktik mahasiswa adalah senyapan diam. Kemudian, Bentuk senyapan terisi yang ditemukan, yaitu *ee*, *eh*, *emm*, *apa namanya*, dan pengulangan kata. Bentuk senyapan terisi didominasi oleh bentuk *ee*. Setelah itu, bentuk kilir lidah pada data tuturan praktik Kepewaraan didominasi oleh kilir lidah dengan kekeliruan seleksi jenis semantik yang berjumlah 36 data. Jumlah keseluruhan data kilir lidah yang ditemukan, yaitu 55 data dengan rincian 49 data tuturan termasuk dalam kilir lidah dengan kekeliruan seleksi dan kilir lidah dengan kekeliruan assembling. Kemudian, 6 data selanjutnya termasuk dalam unit kilir lidah.

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga narasumber yang melakukan senyapan dan kilir lidah terbanyak, penyebab terjadinya senyapan dan kilir lidah, yaitu karena ketidaksiapan, grogi, lupa, ketidaksadaran, dan keterbatasan waktu. Selain itu, ditemukan penyebab lain yang berbeda dari teori Dardjowidjojo (2014). Di antara lainnya, yaitu ketidaksadaran dan keterbatasan waktu. Penyebab yang paling banyak mendominasi terjadinya senyapan dan kilir lidah adalah ketidaksiapan dan grogi karena penutur masih kurang persiapan dari segi materi atau bahan yang akan diucapkan dan kurang percaya diri. Dengan demikian, penutur disarankan agar dapat mengontrol rasa grogi dan ketidaksiapan dengan cara lebih banyak berlatih dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan sehingga rasa grogi dan ketidaksiapan dapat diminimalisasi. Dengan meminimalisasi hal tersebut, hasil produksi ujaran akan lebih tertata, tidak terlalu banyak senyapan yang mengganggu, dan tidak terlalu banyak kilir lidah yang dapat mengurangi keefektifan ujaran.

Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan aspek-aspek yang belum terjangkau dalam penelitian ini, yaitu bagian letak senyapan pada tuturan mahasiswa praktikan tersebut. Di sisi lain, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPGRIS memiliki mata kuliah yang bernama Seminar. Pada mata kuliah tersebut melibatkan keterampilan berbicara dengan menyajikan makalah ilmiah. Dalam tuturan praktikan tersebut dapat ditemukan senyapan dan kilir lidah yang memungkinkan hasil temuannya akan berbeda dengan penelitian ini karena praktik Kepewaraan fokus dalam memandu dan menyajikan acara, sedangkan praktik Seminar lebih fokus dalam menyajikan materi keilmuan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Annas dan Jauhar, M. (2015). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (ketiga). Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Etikasari, D., Nurjanah, E., & Mulyaningtyas, R. (2021). "Senyapan Tuturan Presiden Joko Widodo Dalam Wawancara Eksklusif di Kompas TV". *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 41–51. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.384>
- Fauziah, R. N. (2021). *Kata Sapaan: Pengertian, Jenis, Faktor - Gramedia Literasi*. https://www.gramedia.com/literasi/contoh-kata-sapaan/#Contoh_Kalimat_Sapaan_Biasa
- Kess, J. F. (1991). *Psycholinguistics: Psychology, Linguistics, and The Study of Natural Language*. John Benjamins Publishing Company.
- Mayasari, I. (2015). "Senyapan Dan Kilir Lidah Dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik)". *Deiksis*, 7(2), 123–132. 1776/ub.hastawiyata.2018.002.01.02
- Rakhman, F., & Pristiwati, R. (2015). *Kepewaraan di Perguruan Tinggi*. Penerbit Andi Offset.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit ALFABETA.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit ALFABETA.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Percetakan Angkasa.